

Pengaruh Aktivitas Komunikasi Informasi Dan Edukasi (KIE) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Perubahan Sikap Komunitas Pemburu Babi Tentang Bahaya Penyakit Rabies Di Provinsi Sumatera Barat

¹Afri Musweri, ²Sri Wahyuni, ³Fuad Madarisa

^{1,2,3}Universitas Andalas

Korespondensi : afrimusweri@gmail.com

Abstrak

Upaya pencegahan dan pengendalian rabies melalui aktivitas Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terus dilaksanakan mengingat masih tingginya kasus penyakit tersebut baik pada hewan maupun manusia. Salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang bahaya penyakit rabies. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aktivitas komunikasi informasi dan edukasi (KIE) terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat pemburu babi tentang bahaya penyakit rabies di Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksperimental (*true experimental design*) dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian berasal dari masyarakat komunitas pemburu babi di 4 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Sijunjung, Kabupaten, 50 Kota, Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman Barat dengan jumlah sampel sebanyak 160 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 80 orang kelompok eksperimen dan 80 orang kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan dengan membandingkan nilai selisih rata-rata (*mean gain score*) pengetahuan dan sikap responden kelompok eksperimen (diberikan perlakuan berupa media leaflet, video dan ceramah) dengan kelompok kontrol (tidak diberikan perlakuan) berdasarkan karakteristik responden meliputi tingkat umur, pengalaman, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Selanjutnya dilakukan pengujian statistik dengan program SPSS 23.0 for windows melalui uji normalitas dan homogenitas dengan taraf signifikan sebesar 5%, serta uji Two-way Anova dan uji Duncan's Multiple Range Test (DMRT) untuk melihat pengaruh jenis perlakuan, lokasi serta interaksi jenis perlakuan dan lokasi dalam mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata terhadap perbedaan jenis perlakuan KIE dalam peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap responden serta tidak terdapat adanya pengaruh yang nyata jika ditinjau dari perbedaan lokasi pelaksanaan kegiatan KIE. Selanjutnya terdapat interaksi lokasi dan jenis perlakuan dalam mempengaruhi peningkatan pengetahuan yang berbanding terbalik dengan perubahan sikap yang menunjukkan tidak adanya interaksi lokasi dan jenis perlakuan dalam mempengaruhi perubahan sikap responden.

Katakunci: Komunikasi Informasi dan Edukasi, Rabies, Pengetahuan, Sikap, Eksperimen

Abstract

Efforts to prevent and control rabies through Information Communication and Education (ICE) activities continue to be implemented considering the high number of cases in both animals and humans, one of which is caused by the low level of knowledge and attitudes of the community regarding the dangers of rabies. This study aims to analyze the effect of information communication and education (ICE) activities on the knowledge enhancement and attitudes improvement of wild boar hunters about the dangers of rabies in West Sumatera Province. The type of research used in this research is quantitative experimental (*true experimental design*) with *pretest-posttest control group design* method. The research sample came from the boar hunter community in 4 regencies/cities, namely Sijunjung Regency, 50 Kota Regency, Agam Regency and West Pasaman Regency with a total sample of 160 people who were divided into 2 groups, namely 80 experimental groups and 80 control groups. This research was conducted by comparing the average difference value (*mean gain score*) the knowledge and attitudes of the respondents in the experimental group (treated in the form of media leaflets, videos and lectures) and the control group (not given treatment) based on the characteristics of the respondents including age level,

experience, gender, level of education and type of work. Furthermore, statistical tests were carried out to determine the impact of ICE rabies with the SPSS 23.0 for windows program through the normality test with a significant level of 5%, homogeneity test and oneway annova test to compare significance values between districts used as research locations. The results showed that there had been an increase in knowledge and attitudes towards the dangers of rabies after being given Information Communication and Education materials in the form of leaflets, videos and lectures as evidenced by an increase in test scores of knowledge and attitudes of respondents before (pretest) and after (posttest) was carried out. Furthermore, there was also a difference in the average difference (gain score) in knowledge scores and attitudes of the experimental group which was higher than control group.

Keyword: *Information Communication and Education, rabies, Knowledge, Attitude, Experiment*

1. PENDAHULUAN

Aktivitas berburu babi oleh masyarakat Minangkabau disamping sebagai bentuk aktivitas gotong royong masyarakat untuk membasmi hama juga merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang telah membudaya, namun tidak ada keterangan yang mencatat kapan persisnya kegiatan ini dimulai. Permainan rakyat adalah suatu hasil budaya masyarakat, yang berasal dari zaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya baik tua, muda, laki-laki dan perempuan, kaya miskin, rakyat biasa maupun bangsawan (Hidayati, 2017).

Keberadaan anjing sebagai sarana utama kegiatan olah raga buru babi menjadi komponen penting dalam penyelenggaraan kegiatan olah raga buru babi. Menurut laporan dan informasi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat (2021) menyatakan bahwa setiap tahunnya puluhan ribu anjing didatangkan dari pulau Jawa untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan anjing yang berkualitas bagi para pecinta olah raga buru babi ini. Besarnya angka pemasukan dan jumlah populasi anjing di Provinsi Sumatera Barat akan meningkatkan resiko penyebaran penyakit dari hewan peliharaan ke manusia salah satunya adalah penyakit rabies yang bersifat zoonotik.

Penyakit rabies adalah penyakit radang otak (*encefalitis*) akut yang disebabkan oleh virus genus *Lyssavirus*, bersifat zoonotik dan hampir seluruhnya fatal jika tidak ditangani secara tepat. Penyakit yang di Indonesia dikenal sebagai penyakit anjing gila ini merupakan masalah kesehatan masyarakat penting di banyak negara. Diperkirakan rabies telah mengakibatkan kematian 55.000 orang setiap tahunnya di seluruh dunia. Secara global, lebih dari 98% kematian rabies pada manusia terjadi setelah digigit anjing terinfeksi dan tidak ditangani secara cepat dan tepat. Sebagian besar kematian manusia ditemukan di negara-negara berkembang dengan tingkat kesakitan (morbidity) dan tingkat kematian (mortality) 100% (DitKesmavet, 2021).

Kasus Rabies di Provinsi Sumatera Barat merupakan kasus yang cukup tinggi dibandingkan 8 (delapan) provinsi lainnya di Pulau Sumatera sebagai dampak langsung kebiasaan masyarakat memelihara anjing. Upaya pembebasan wilayah Sumatera dari penyakit rabies adalah tujuan bersama seluruh instansi terkait yang menangani fungsi kesehatan manusia dan kesehatan hewan. Dalam rapat koordinasi penanggulangan rabies Regional Sumatera telah dicanangkan target pulau Sumatera bebas rabies yang sebelumnya ditargetkan pada tahun 2005 kemudian diundur menjadi tahun 2007 kemudian pada pertemuan rakor rabies Se-Sumatera di Provinsi Aceh diundur lagi menjadi tahun 2015 dan terakhir diundur menjadi tahun 2030 (Bvet Bukittinggi, 2020).

Kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan (preventif) yang telah lama dilakukan oleh pemerintah dalam penanggulangan dan pencegahan penyakit di Indonesia. Salah satu jenis penyakit yang cukup gencar disosialisasikan dengan menggunakan metode KIE ini adalah penyakit rabies yang merupakan penyakit zoonosis (penyakit yang

dapat menular dari hewan ke manusia dan sebaliknya). Kegiatan ini dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat akan bahaya penyakit rabies yang dapat ditularkan oleh hewan peliharaan seperti anjing, kucing, kera dan hewan pembawa rabies (HPR) lainnya. Metode penyampaian informasi bahaya penyakit rabies melalui kegiatan penyuluhan (KIE) sudah cukup lama dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat. Strategi pencegahan penyakit rabies harus terus disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat agar tumbuh kesadaran mereka untuk melindungi diri, hewan peliharaan, dan hewan yang hidup dilingkungan sekitarnya dari ancaman penyakit rabies. (Disnakkeswan, 2021).

Kegiatan KIE sebagai langkah pencegahan (preventif) dilaksanakan melalui peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat yang ada di Provinsi Sumatera Barat seperti Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi, Dinas Kesehatan Provinsi, Persatuan Olah Raga Buru Babi Indonesia (PORBBI) cabang Sumbar, Dinas Kabupaten/Kota yang menangani fungsi Peternakan dan Keswan serta dinas Kesehatan Kabupaten/Kota telah melakukan kegiatan KIE di hampir seluruh wilayah Kabupaten/Kota. Dinas Peternakan dan Keswan Prov. Sumbar sebagai salah satu lembaga pemerintah yang diberikan tanggung jawab dalam penanggulangan kasus rabies pada hewan secara rutin melakukan kegiatan KIE kepada masyarakat umum seperti masyarakat yang memiliki hobi berburu babi serta masyarakat dengan resiko tinggi terpapar rabies di beberapa Kabupaten/Kota se-Sumatera Barat (Disnakkeswan, 2021).

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis pengaruh jenis perlakuan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang bahaya penyakit rabies terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat, (2) Menganalisis pengaruh perbedaan lokasi pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang bahaya penyakit rabies terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat, (3) Menganalisis interaksi jenis perlakuan dengan lokasi pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi dalam mempengaruhi peningkatan pengetahuan masyarakat (4) Menganalisis interaksi jenis perlakuan dengan lokasi pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi dalam mempengaruhi peningkatan perubahan sikap masyarakat.

2. METODE

Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) terhadap peserta KIE tersebut dengan memberikan nomor *lotting* untuk menentukan kelompok eksperimen (perlakuan KIE) dan kelompok kontrol (tanpa perlakuan KIE). Berdasarkan referensi tersebut dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 160 (seratus enam puluh) orang yang terdiri dari 40 (empat puluh) orang setiap kabupaten/kotanya yang selanjutnya dibagi menjadi 2 kelompok yaitu masing-masing 20 orang kelompok kontrol dan 20 orang kelompok eksperimen. Pengelompokan ini merujuk pendapat Sugiyono (2012) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian eksperimen, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebaiknya diatur secara intensif sehingga kedua variabel mempunyai karakteristik yang sama atau mendekati sama, yang membedakan dari kedua kelompok adalah kelompok eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) tertentu, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

Instrumen yang valid didefinisikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut valid dengan kata lain bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, selanjutnya bersifat reliabel diartikan apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perubahan sikap komunitas pemburu babi terhadap bahaya penyakit rabies di Provinsi Sumatera Barat. Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuisioner yang diterbitkan oleh Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner Dirjen

Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian melalui Surat Keputusan Dirjen Peternakan dan Kesehatan Nomor 12571/Kpts/PK.400/ F/10/2021 perihal Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Kesehatan Masyarakat Veteriner Tahun Anggaran 2022. Kuis ini telah dipakai secara nasional dalam kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) rabies di seluruh Provinsi se-Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dan tidak mengalami perubahan, sehingga tidak perlu lagi untuk dilakukan uji realibilitas dan validitasnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial seperti dijelaskan sebagai berikut :

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik analisis data untuk mendeskripsikan masing-masing variabel tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif ini dapat disajikan dalam bentuk grafik maupun tabel distribusi frekuensi (Sugiyono, 2012). Data yang ditampilkan dalam statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi dari karakteristik responden komunitas pemburu babi berupa umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan pengalaman serta mendeskripsikan hasil dari perlakuan berupa tingkat pengetahuan dan perubahan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan aktivitas komunikasi informasi dan edukasi tentang bahaya penyakit rabies.

Statistik Inferensial

Statistik inferensial atau statistik induktif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel hasilnya diberlakukan untuk populasi dengan syarat sampel harus diambil dari populasi yang jelas dan bersifat random (acak). Statistik inferensial dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi atau perbedaan (Sugiyono, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Nilai Rata-Rata Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Penyakit Rabies

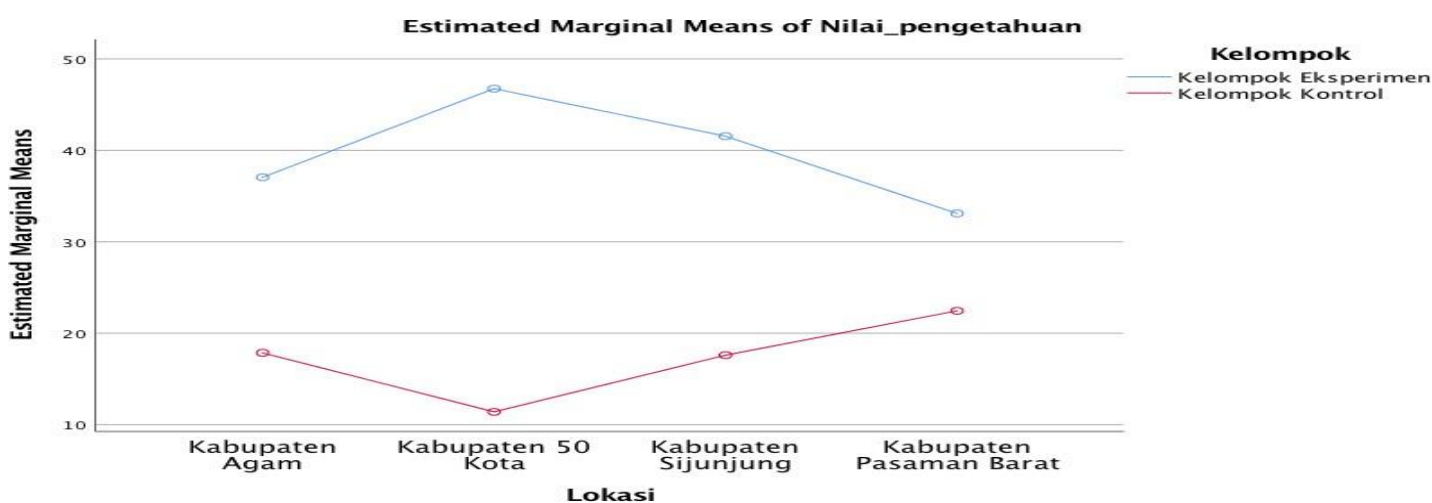
Peningkatan nilai pengetahuan dan perubahan sikap melalui kegiatan komunikasi informasi dan edukasi memiliki arti penting terhadap pencegahan dan penanggulangan kejadian penyakit rabies di Provinsi Sumatera Barat. Peningkatan nilai pengetahuan dan sikap melalui aktivitas komunikasi informasi dan edukasi memberikan nilai *output* yang cukup baik hal ini terbukti bahwa terdapat pengaruh KIE dengan menggunakan media leaflet, video dan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dibandingkan dengan sesudah aktivitas komunikasi informasi dan edukasi penyakit rabies dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata selisih (*gain score*) pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol seperti tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel 16. Nilai rata-rata selisih (*mean gain score*) pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Lokasi	Eksperimen		Kontrol	
	<i>n</i>	<i>Mean G-score</i>	<i>N</i>	<i>Mean G-Score</i>
Kabupaten Agam	20	37.05	20	17.85
Kabupaten 50 Kota	20	46.75	20	17.55
Kabupaten Sijunjung	20	41.55	20	17.60
Kabupaten Pasaman Barat	20	33.10	20	19.80
Rata-rata	20	39.61	20	17.20

Berdasarkan data nilai rata-rata selisih pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel di atas peneliti berpendapat bahwa perbedaan nilai *gain score* tidak terlalu signifikan dan relatif hampir sama di setiap kabupatennya sehingga hasil ini dapat diasumsikan bahwa tingkat pengetahuan dari responden pada masing-masing kelompok relatif hampir sama. Namun apabila dibandingkan nilai pengetahuan pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan hasil yang berbeda, artinya terdapat pengaruh aktivitas KIE terhadap peningkatan pengetahuan responden. Gambaran nilai *gain score* pengetahuan kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1. Grafik nilai *gain score* pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol



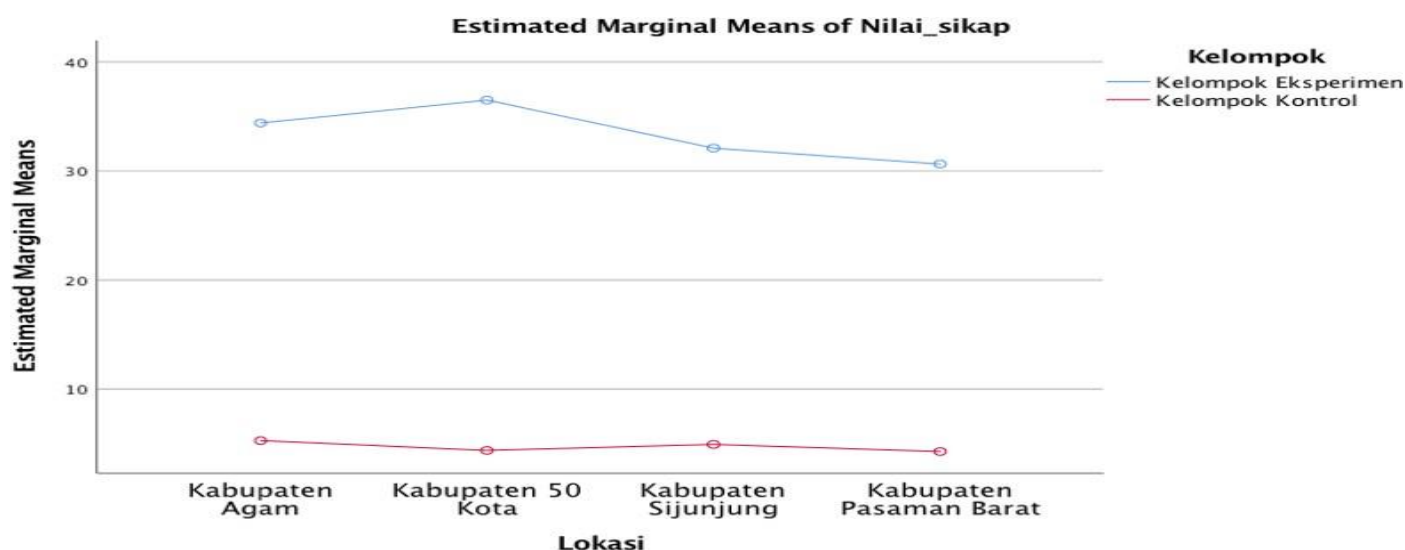
Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap nilai rata-rata selisih (*gain score*) sikap kelompok eksperimen dan kontrol. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata sikap seperti tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel 17. Nilai rata-rata selisih (*mean gain score*) sikap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Lokasi	Eksperimen		Kontrol	
	<i>n</i>	<i>Mean G-score</i>	<i>n</i>	<i>Mean G- Score</i>
Kabupaten Agam	20	34.40	20	5.90
Kabupaten 50 Kota	20	36.50	20	5.15
Kabupaten Sijunjung	20	32.10	20	4.45
Kabupaten Pasaman Barat	20	30.65	20	4.25
Rata-rata	20	33.41	20	4.94

Berdasarkan data nilai *mean gain score* sikap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel di atas peneliti berpendapat bahwa perbedaan nilai tidak terlalu signifikan dan relatif hampir sama di setiap kabupatennya, hasil ini dapat diasumsikan bahwa nilai sikap dari responden pada masing-masing kelompok relatif hampir sama. Gambaran nilai *gain score* sikap kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 2. Grafik nilai *gain score* sikap kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol



Berdasarkan data di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa nilai selisih rata-rata (*gain score*) pengetahuan dan sikap tertinggi terdapat di Kabupaten 50 Kota dengan nilai masing-masing sebesar 46,75 dan 36,50 sedangkan nilai terendah terdapat di Kabupaten Pasaman Barat dengan nilai pengetahuan sebesar 33,10 dan sikap sebesar 30,65. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa responden di Kabupaten 50 Kota memiliki peningkatan nilai pengetahuan dan perubahan nilai sikap yang paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dkk (2020) tentang efektivitas media leaflet dan film dalam peningkatan pengetahuan pubertas di SMP N 226 Pondok Labu Jakarta menunjukkan hasil bahwa telah terjadi peningkatan nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian promosi kesehatan melalui media leaflet, hal ini terjadi karena penyajian menggunakan media leaflet tersebut sudah cukup jelas sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh responden. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nurhasim(2013) yang menyatakan bahwa penggunaan media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dibandingkan menggunakan media *flip chart*. Responden yang diberikan penyuluhan dengan video memiliki pengetahuan baik karena informasi yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami. Selanjutnya Hidayati dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara skor pengetahuan kader posyandu sebelum dan setelah diintervensi menggunakan metode ceramah ($p=0,000$) dan terdapat perbedaan yang nyata antara skor sikap kader posyandu sebelum dan setelah diintervensi menggunakan metode ceramah ($p=0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi menggunakan metode ceramah dapat meningkatkan skor pengetahuan dan sikap kader posyandu mengenai penyakit rabies.

B. Pengaruh Komunikasi Informasi dan Edukasi Rabies Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat

Menurut Tarigan (2016) secara umum pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh proses belajar dan jenis media yang digunakan dalam pembelajaran yang nantinya akan memberikan efek yang berbeda bagi setiap individu sesuai dengan pengalaman, sehingga mereka lebih mudah memahaminya. Pengetahuan penting dalam menentukan sikap dan untuk memotivasi seseorang untuk berperilaku terhadap pencegahan, walaupun pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Namun, antara keduanya mempunyai hubungan positif pengetahuan merupakan hasil dari proses pendidikan atau

kegiatan untuk mencari tahu. Pada umumnya pengetahuan dimulai dari pengalaman dan informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, teman, buku dan media massa.

Untuk menentukan pengaruh aktivitas komunikasi informasi dan edukasi tentang bahaya penyakit rabies terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat komunitas pemburu babi di Provinsi Sumatera Barat telah dilakukan serangkaian uji-uji statistik dengan menggunakan aplikasi IBM *Statistical and Product Service Solution (SPSS) 23 for Windows* sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Jenis uji yang telah dilakukan adalah uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas serta uji statistik parametrik yaitu uji anova dua jalur (*Two-way Anova*) untuk melihat pengaruh lokasi dan jenis kelompok perlakuan terhadap peningkatan pengetahuan serta perubahan sikap komunitas pemburu babi di Provinsi Sumatera Barat tentang bahaya penyakit rabies.

Dasar pengambilan keputusan menurut Nurhayadi *et al.*, 2017 adalah jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas (p) < 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal selanjutnya jika nilai signifikansi atau nilai p > 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 18. Data uji normalitas terhadap nilai residual standar tingkat pengetahuandan perubahan sikap

Nilai residualstandar	<i>n</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>			Kesimpulan
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	
Nilai Pengetahuan	160	.063	160	.200	.982	160	.053	Normal
Nilai Sikap	160	.107	160	.200	.954	160	.060	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas pengetahuan dan sikap menggunakan *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p) hasil belajar nilai pengetahuan komunitas pemburu babi terhadap bahaya penyakit rabies adalah 0,200 (p -value > 0,05). Dari data tersebut peneliti berpendapat bahwa nilai probabilitas pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen maupun kontrol terdistribusi secara normal karena nilai p lebih besar dari 0,05. Nuryadi *et al.*, (2017) menyatakan bahwa distribusi normal adalah distribusi simetris dengan *modus*, *mean* dan *median* berada di pusat yang selanjutnya diartikan sebagai sebuah distribusi tertentu yang memiliki karakteristik berbentuk seperti lonceng jika dibentuk menjadi sebuah histogram. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai L hitung > L tabel maka H_0 ditolak dan jika nilai L hitung < L tabel maka H_0 diterima. Hipotesis statistik yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika H_0 diterima maka sampel berdistribusi normal namun jika H_0 ditolak maka sampel dikatakan tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas yang telah dilakukan terhadap nilai variabel pengetahuan dan sikap responden maka data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdistribusi normal sehingga salah satu prasyarat uji statistik parametrik sudah terpenuhi.

Hasil uji homogenitas nilai pengetahuan dan sikap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Data uji homogenitas nilai pengetahuan dan sikap

<i>Le</i>	<i>vene's Test of Equal ty of Error Variances^{a,b}</i>					
	<i>F hitung</i>	<i>F tabel</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>	Kesimpulan
Nilai pengetahuan	2.919	2.07	7	152	.070	Homogen
Nilai sikap	6.050	2.07	7	152	.060	Homogen

Hasil uji pada tabel di atas menunjukkan bahwa varian data nilai pengetahuan dan sikap bersifat homogen dimana nilai signifikansi *based on mean* berada di atas 0,05 ($p > 0,05$). Selanjutnya jika merujuk dari nilai F hitung pengetahuan sebesar 2,919 dan nilai F hitung sikap sebesar 2,813 yang kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 2,07 maka diperoleh hasil uji homogenitas yang menunjukkan tidak ada perbedaan varian karena nilai F hitung $> F$ tabel.

Adapun hasil uji *Post Hoc DMRT* terhadap perubahan sikap disajikan pada tabel di bawah ini.

Lokasi	Perlakuan		Jumlah	Rata-Rata
	Kontrol (Non KIE)	Eksperimen (KIE)		
Kabupaten 50 Kota	5.15a	36.50b	41.65	20.82a
Kabupaten Sijunjung	4.45a	32.10b	36.55	18.27a
Kabupaten Agam	5.90a	34.40b	40.3	20.15a
Kabupaten Pasaman Barat	4.25a	30.65b	34.9	17.45a
Jumlah	19.75	133.65		
Rata-Rata	4.93a	33.41b		

Hasil analisis terhadap nilai perubahan sikap yang tidak diberikan aktivitas KIE(kelompok kontrol) jika dibandingkan perlokasi kegiatan maka dapat dijelaskan bahwa nilai sikap di Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman Barat tidak berbeda secara signifikan atau relatif sama, Hal tersebut juga terlihat pada nilai perubahan sikap kelompok eksperimen yang memiliki nilai sikap yang relatif sama antar lokasi kegiatan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Susanti (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan responden yang mendapatkan informasi dan yang tidak mendapatkan informasi tentang hipertensi melalui media leaflet yang selanjutnya disimpulkan bahwa penggunaan media leaflet cukup efektif dalam mempengaruhi pengetahuan responden tentang hipertensi di Puskesmas Serasan Kabupaten Natuna tahun 2015 yang dibuktikan dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$ hal ini disebabkan karena penyajian materi tentang hipertensi yang dijabarkan pada leaflet sudah cukup jelas.

Aktivitas komunikasi informasi dan edukasi tentang bahaya penyakit rabies menggunakan media leaflet dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kepada masyarakat khususnya komunitas pemburu babi sehingga pemerintah dituntut secara berkelanjutan untuk selalu melakukan kegiatan ini secara masif agar pengetahuan yang terbentuk dapat tercermin dalam tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Setelah seseorang mengetahui objek atau stimulus maka proses selanjutnya adalah bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup dengan kata lain sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus.

Media selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah media video tentang bahaya penyakit rabies. Video merupakan rekaman gambar hidup untuk ditayangkan lewat pesawat televisi atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara (Sitorus, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi dengan metode ceramah yang dikemas melalui kegiatan aktivitas komunikasi informasi dan edukasi (KIE) terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap responden. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriati (2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan metode diskusi terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian makanan pendamping asi (MP- ASI) di Desa Bintang Meriah Kecamatan Batang Kuis yang dibuktikan dengan nilai pengetahuan serta sikap sebelum dan sesudah diberikan aktivitas ceramah dengan nilai p -value = 0,001 ($p < 0,005$). Selanjutnya

hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariyatul (2012) yang berjudul perbedaan penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap perilaku merokok di SMA Negeri 4 Tuban dimana diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p,0,005$) dan nilai $Z = -3,20$ dengan asumsi H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan perilaku merokok sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan metode ceramah.

Merujuk pendapat *Allport* dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwasikap terdiri dari tiga komponen pokok yaitu 1) Kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek, artinya bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap suatu objek. Sikap orang terhadap penyakit rabies misalnya, berarti bagaimana pendapat atau keyakinan orang tersebut terhadap penyakit rabies. 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, artinya bagaimana penilaian orang tersebut terhadap suatu objek misalnya sikap orang terhadap penanggulangan penyakit rabies yang berarti bagaimana satu individu menilai terhadap sikap individu lainnya tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit rabies sehingga akan tertanam di dalam diri individu tersebut apakah penyakit rabies termasuk penyakit biasa saja atau penyakit yang dapat membahayakan kehidupan mereka. 3) Kecenderungan untuk bertindak, artinya sikap merupakan suatu komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Misalnya sikap terhadap penyakit rabies adalah apa yang dilakukan seseorang jika terjadi kasus gigitan oleh hewan pembawa rabies baik pada manusia maupun hewan.

4. KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh jenis perlakuan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang bahaya penyakit rabies terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahansikap masyarakat.
2. Tidak terdapat pengaruh perbedaan lokasi pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang bahaya penyakit rabies terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat.
3. Terdapat interaksi jenis perlakuan dengan lokasi pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi dalam mempengaruhi peningkatan pengetahuan masyarakat.
4. Tidak terdapat interaksi jenis perlakuan dengan lokasi pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi dalam mempengaruhi peningkatan perubahan sikap masyarakat.

5. SARAN

1. Perlu dilakukan sebuah "gerakan masif" dengan melibatkan semua elemen pemerintah dan masyarakat dalam rangka percepatan peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat maupun komunitas pemburu babi melalui program KIE rabies di Provinsi Sumatera Barat.
2. Perlunya pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh peburu (muncak) dalam aktivitas KIE rabies sehingga dapat membantu pemerintah dalam percepatan penyampaian informasi-informasi tentang penyakit rabies kepada masyarakat umum dan komunitas peburu babi di Provinsi Sumatera Barat.
3. Pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, seminar serta pelatihan terutama tentang standar operasional prosedur (SOP) penanganan pertama pada saat terjadinya kasus gigitan oleh hewan pembawa rabies (HPR) baik pada hewan maupun pada manusia.
4. Diperlukan regulasi hukum yang jelas dan mengikat dari pemerintah serta partisipasi aktif dari tokoh masyarakat terkait program pencegahan dan pengendalian rabies yang berguna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya penyakit rabies serta meningkatkan rasa tanggung jawab pemilik hewan terhadap hewan yang dipeliharanya di Provinsi Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alini dan Indrawati, 2018. Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Audio Visual dan Leaflet Tentang Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari Di SMAN 1 Kampar Tahun 2018. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Jurnal Ners Volume 2 Nomor 2 Tahun 2018 Halaman 1 – 9. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/187/153> [viewed 27 Juni 2022]
- [2] Amanah, S. 2007. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. Jurnal Penyuluhan. Institut Pertanian Bogor. Maret 2007, Vol. 3, No. 1. ISSN: 1858-2664.
- [3] Agus, E.S, 2009. Aplikasi Statistik dengan SPSS 16. Jakarta. Penerbit Prestasi Pustaka Karya. 145 hal.
- [4] Bahrn, S., Alifah, S., dan Mulyono, S. 2018. Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran Dan Penjualan Berbasis Web. Jurnal Transistor Elektro Dan Informatika, 2(2), 81–88.
- [5] BVet Bukittinggi., 2021. Kajian Epidemiologi Kasus Rabies Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2004 s.d Bulan Juni 2019. Bukittinggi. [http://bvetbukittinggi.ditjenpkh.pertanian.go.id/artikel-30-rapat-koordinasi-unit-pelaksana-teknis-lingkup kementerian.pertanian.html](http://bvetbukittinggi.ditjenpkh.pertanian.go.id/artikel-30-rapat-koordinasi-unit-pelaksana-teknis-lingkup-kementerian.pertanian.html) [viewed 15 Mei 2022]
- [6] BPS Sumbar., 2021. Data Populasi Masyarakat Sumatera Barat Tahun 2021. [https://sumbar.bps.go.id/indicator/12/32/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten kota -dan-jenis-kelamin-di-provinsi-sumatera-barat.html](https://sumbar.bps.go.id/indicator/12/32/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-sumatera-barat.html) [viewed 24 Juni 2022].